

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian teologis-historis terhadap Jemaat Jawi di Desa Pongsamelung menunjukkan bahwa transformasi identitas mereka tidak terlepas dari tekanan sejarah yang ditandai oleh stigma keterkaitan dengan PKI. Awalnya berasal dari komunitas Muslim di Kediri yang mengalami pengucilan politik pada masa Orde Lama, mereka bermigrasi ke Sulawesi dan hidup dalam keterasingan sosial. Dalam situasi tersebut, perjumpaan mereka dengan gereja menjadi titik balik penting.

Secara historis, pengalaman keterpinggiran ini menciptakan kebutuhan akan penerimaan dan identitas baru. Secara teologis, gereja menjadi ruang rekonsiliasi, penerimaan, dan pembentukan spiritualitas baru. Melalui proses baptisan massal dan keterlibatan aktif dalam kehidupan jemaat, Jemaat Jawi membentuk identitas baru sebagai umat Kristen yang tidak hanya melepaskan masa lalu yang penuh stigma, tetapi juga membangun martabat baru dalam komunitas iman yang menerima mereka.

Dengan demikian, transformasi identitas Jemaat Jawi merupakan bukti bahwa agama dalam hal ini Kekristenan berfungsi sebagai kekuatan sosial dan spiritual yang menyembuhkan luka sejarah, merekonsiliasi masa lalu, dan membentuk masa depan yang lebih inklusif dan bermakna.

B. Saran

1. Bagi Jemaat Jawi, penting untuk terus mengingat sejarah perjalanan iman mereka sebagai kekuatan dalam menghadapi tantangan ke depan. Identitas mereka sebagai orang percaya sebaiknya terus dibangun dalam semangat inklusif dan pelayanan bagi sesama.
2. Bagi gereja, pengalaman Jemaat Jawi menjadi pelajaran penting tentang peran gereja sebagai ruang penerimaan, penyembuhan, dan pembentukan identitas yang utuh, khususnya bagi mereka yang terpinggirkan secara sosial atau politik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kisah Jemaat Jawi membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara agama, politik, dan pembentukan identitas, terutama dalam konteks pasca-konflik atau pasca-trauma sejarah.